

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu sarana menyampaikan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu juga diharapkan siswa mampu mengapresiasi berbagai karya sastra yang ada di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra mempunyai tujuan utama yaitu agar siswa memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra adalah memahami karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh rasa penghargaan, pengertian, kepekaan berpikir kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Perilaku kegiatan apresiasi sastra dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung.

Pembelajaran sastra mencakup tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui empat keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada sisi lain ada tiga kegiatan sastra, yaitu (1) berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk: mendengarkan karya sastra dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya serta membaca karya sastra tulis, (2) berekspresi sastra melalui kegiatan membacakan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, dan mementaskan karya sastra, dan (3) berkreasi sastra melalui kegiatan menulis karya sastra, yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Menulis sastra sebagai bagian dari aspek keterampilan sastra merupakan keterampilan yang terakhir diajarkan, artinya bahwa untuk menguasai keterampilan menulis sastra dibutuhkan penguasaan aspek sastra yang lain yaitu mendengarkan, membaca dan berbicara. Kegiatan menulis sastra adalah memproduksi karya sastra

Fitriyani, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL *CIRCUIT LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN**

seperti novel, cerpen, drama. Kegiatan menulis sastra membutuhkan kemampuan untuk memahami, mengespresikan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Cerpen merupakan bagian dari sastra yang memiliki keindahan dalam segi bahasa dan sebagai wahana penghubung antara penulis dan pembaca. Menulis cerpen menjadi satu hal yang berat dan sukar, terutama para penulis pemula. Siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen. Penyebab siswa mengalami kesulitan menulis cerpen antara lain; kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan tema, memilih kosakata, menuangkan ide atau gagasan dan pendapat dalam tulisan. Faktor lain karena siswa merasa tidak menulis cerpen dengan baik disebabkan tidak memahami alur, tokoh dan penokohan yang terdapat dalam sebuah cerpen, serta siswa belum mampu mengonstruksi sebuah cerpen dalam bentuk tulisan. Penelitian yang terkait dengan rendahnya kompetensi menulis cerpen dilakukan oleh Hudhana dan Sulaeman (2019); Sinaga, (2018); Rosida, (2021); Agustina, (2020).

Faktor penyebab tidak tercapainya kompetensi menulis cerpen di antaranya guru belum menerapkan model atau media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru masih menggunakan model konvensional dengan pembelajaran yang cenderung fokus pada ceramah dan penugasan, yang mengakibatkan pada proses pembelajaran berlangsung siswa tidak berperan aktif. Penelitian yang sama terkait rendahnya minat dan motivasi siswa penelitian yang dilakukan oleh Cuesta, (2010); Garvin, (2013); Lida, (2014); Park, (2013); Nicholaes, (2015) yang menyatakan rendahnya kemampuan menulis cerpen dikarenakan minat, kreativitas siswa menulis cerpen rendah dan model yang digunakan masih belum bervariasi.

Materi pembelajaran menulis cerpen dipelajari oleh siswa SMA kelas XI. Hal ini dibuktikan dengan tercantumnya materi penulisan cerpen dalam Kurikulum 2013 yang memuat materi menulis cerpen dengan Kompetensi Inti KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam dalam jangkauan pergaulan, dan keberadaan. KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mencoba, mengolah dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang). Kompetensi Dasar 3.9: Menganalisis unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen dan Kompetensi Dasar 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah berbasis teks, artinya siswa diharuskan mampu untuk menguasai struktur dari teks tersebut. Selain itu siswa dituntut untuk dapat menulis teks yang dipelajarinya. Teks yang dimaksud dalam Kurikulum 2013 yakni teks sastra dan non sastra. Teks sastra yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 ialah teks cerita pendek (cerpen). Teks cerpen dipelajari oleh siswa SMA kelas XI pada semester satu. Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam memahami teks cerpen. Salah satu kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi mengonstruksi teks cerpen.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2020 kepada guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Kubu Raya, diperoleh informasi tentang hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu siswa mengalami kesulitan untuk mencari ide atau topik menulis cerpen. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa kurang dalam membaca, ketersediaan buku bacaan sastra yang belum memadai. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum optimal dikarenakan kesulitan mengonstruksi teks cerpen. Minat siswa dalam menulis cerpen rendah. Siswa tidak aktif dan kurang motivasi dalam menulis cerpen. Model pembelajaran menulis cerpen yang diterapkan guru belum berpengaruh pada motivasi dan minat siswa untuk mengeksplorasi ide menulis cerpen. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yakni ceramah, penugasan dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2020 kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen, siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI berdasarkan tes menulis cerpen yang telah diberikan menunjukkan nilai

rata-rata 64,33. Presentasi 35% sangat kurang 30% kurang, 20% cukup, 10% baik, 5% sangat baik yang meliputi aspek penilaian menulis cerpen yang terdiri dari lima aspek yaitu kelengkapan aspek formal cerpen, kelengkapan unsur intrinsik cerpen, kepaduan unsur intrinsik, kepaduan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui penerapan model pembelajaran yang menarik agar siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan dalam proses mengajar. Hal ini dilakukan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Perhatian guru terhadap kualitas pembelajaran sampai saat ini dapat dilihat antara lain dari kurangnya upaya mengembangkan model serta pemberian penilaian pembelajaran yang tepat. Pendidikan membawa implikasi terhadap model, teknik penilaian proses, dan hasil belajar, strategi pembelajaran yang dikembangkan guru, sarana prasarana pembelajaran, dan hal lain yang terkait Umar (2022). Pola pengembangan model dan penilaian yang dikembangkan guru tidak terlepas dari kualitas guru dan perencanaan program yang dipersiapkan. Maka dari itu, perlunya pengembangan model pembelajaran yang mendapatkan perhatian serius oleh kalangan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Model pembelajaran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *circuit learning*. Pengertian *Circuit learning* De Porter (1999, hlm. 180) memuat tiga langkah berurutan: (1) Keadaan tenang pada saat belajar. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. (2) Peta pikiran. Siswa mencatat apa yang di tulis guru di papan tulis dan membuat peta pikiran dengan kreativitasnya masing-masing tetapi tetap memperhatikan simbol-simbol serta menuliskan hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. (3) Menambah dan mengulang. Setelah siswa memperoleh materi yang telah diberikan oleh guru,

melalui metode tanya jawab guru mengingatkan kembali hal-hal yang penting dari materi yang telah di bahas pada setiap kali pertemuan.

Model *circuit learning* berasal dari payung model *quantum learning* yang memiliki tujuan meningkatkan partisipasi siswa melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan kebersamaan, meningkatkan daya dengar, kreativitas, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad ke- 21 yang mengembangkan tiga komponen dalam diri peserta didik seperti keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan hidup dan berkarir serta keterampilan media informasi dan ITC ( Trilling dan Fadel 2009).

Penelitian relevan terkait dengan model *circuit learning* yaitu penelitian yang dilakukan Akhyar (2021) menyatakan bahwa model *circuit learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian Putra, A (2013) bahwa model *circuit learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Seli (2020) yang mengungkapkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis teks puisi setelah menerapkan model *circuit learning*.

Model pembelajaran *circuit learning* memiliki kekuatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung, mengonstruksi ide dan gagasannya melalui latihan langsung secara berulang. Model pembelajaran *circuit learning* mengajarkan keadaan prima dalam belajar sehingga mencegah rasa takut, jenuh, pikiran negatif, bosan dan tidak percaya diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Othman et al (2014); Pramita dan Murda (2019). Pada prosesnya model pembelajaran *circuit learning* diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam menulis cerpen khususnya di kabupaten Kubu Raya.

Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah

komunitas. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi dalam suatu daerah.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat ditemukan pada tradisi, norma-norma, adat istiadat, cerita rakyat yang berda di lingkungan siswa berada. Kearifan lokal menurut Akmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara bijaksana. Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat.

Pengenalan terhadap kearifan lokal berdasarkan nama, bentuk, fungsi, manfaat, serta maknanya sejak kecil yang ditumbuhkan dari keluarga akan menjadikan anak mengenal, memahami, dan mencintai kearifan lokal yang berada di sekitarnya. Hasil penelitian Iriyanti (2017) menunjukkan bahwa siswa yang dikenalkan dan diajarkan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai falsafat nasionalis akan terbawa dalam kehidupannya.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada siswa SMAN Kubu Raya kelas XI menunjukkan 82% siswa memilih kearifan lokal. Menurut siswa kearifan lokal menarik karena di dalam kearifan lokal terdapat cerita-cerita, tradisi, norma-norma yang memiliki nilai-nilai kebajikan dan membuat siswa lebih memahami dan dapat mendalami ketika peserta didik menuangkan ide-ide yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mengenai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2016) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen. Peserta didik dapat pula mengenal budaya-budaya khususnya di Kabupaten Kubu Raya seperti legenda-legenda, tradisi, ritual-ritual, makanan khas, cerita rakyat dan lain-lain. Kenyataan tersebut akan mempermudah siswa dalam belajar menulis cerpen dan menjadi sebuah strategi pembelajaran yang dibimbing oleh guru.

Kenyataan yang dialami peserta didik ketika dihadapkan dengan situasi mengenai budaya-budaya lokal di lingkungan sekitar yang disusun menjadi sebuah model pembelajaran menulis, ternyata masih banyak ditemukan berbagai faktor penghambat dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Hal ini disebabkan karena lingkungan belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik sebagai sebuah potensi bahan tulisan, keterbatasan guru dalam memahami langkah-langkah pembelajaran menulis, keterbatasan siswa menganalisis sebab akibat suatu peristiwa yang dialami dan keterbatasan kemampuan memahami dan menyusun unsur instrinsik cerpen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati dkk (2021) hasil penelitian menunjukkan pengintergrasian nilai- nilai kearifan lokal dalam menulis cerita anak dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengembangkan tema berdasarkan lingkungan siswa berada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *circuit learning* yang didasarkan pada kearifan lokal yang terdapat di daerah penelitian. Kearifan lokal sendiri adalah unsur bagian dari tradisi masyarakat suatu daerah, yang memiliki nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal di dalam masyarakat. Kearifan lokal juga bisa berarti nilai tradisi untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara, dan melestarikan lingkungan alam. Dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur secara turun-temurun dalam meniasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti akan mengembangkan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran menulis cerpen. Upaya pengembangan ini dilakukan agar siswa memiliki kompetensi menulis cerpen dengan semangat nilai kearifan lokal daerahnya dalam meningkatkan kompetensi menulis cerpen pada mata pelajaran

menulis cerpen. Semua isi cerita merupakan pengalaman budaya yang dimiliki individu. Hasil akhir penelitian ini adalah produk model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal berupa panduan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen siswa SMAN kelas XI.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan tersebut dirinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya ?
- 2) Bagaimanakah rancangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya?
- 3) Bagaimanakah pengembangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya?
- 4) Bagaimanakah respons pelibat terhadap model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya.

## 2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian model *circuit learning* berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

- a) mendeskripsikan profil keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Kubu Raya;
- b) menghasilkan rancangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya;
- c) menghasilkan pengembangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya;
- d) mendeskripsikan respons pelibat terhadap model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Kubu Raya.

### D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk kepentingan teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk merancang model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan menjadi salah satu teori pembelajaran yang inovatif serta penunjang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Model Pengembangan *Circuit Learning* Berbasis Kearifan sebagai acuan pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Selain itu dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Secara praktis penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pengembangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal ini dapat membantu guru untuk memberikan motivasi kepada siswa yang dapat menimbulkan semangat siswa dalam menulis cerpen, siswa dapat lebih kreatif dalam menulis cerpen. Informasi yang terdapat dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model *circuit learning* dalam pembelajaran menulis cerpen yang lebih kreatif, inspiratif dalam pengalaman,

pengetahuan, dan kearifan lokal dapat menjadi semangat dan minat siswa dalam mengembangkan ide menulis cerpen.

## **E. Definisi Operasional**

### **1) Model Pembelajaran *Circuit Learning* Berbasis Kearifan Lokal**

Model Pembelajaran *circuit learning* berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan melalui prosedur menciptakan kondisi tenang agar tumbuh konsentrasi siswa dalam belajar. Tahap berikutnya guru menugaskan siswa membuat peta pikiran sesuai tema materi menulis cerpen dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal. Pada tahap selanjutnya siswa menambah dan mengulang dalam materi menulis cerpen berbasis nilai kearifan lokal ditunjukkan adanya nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat tempat individu berada, menuliskan masalah kemanusiaan dengan menggabungkan gagasan-gagasan pribadi, imajinasi, dan perasaan dalam rangkaian cerita.

### **2) Pembelajaran Menulis Cerpen**

Pembelajaran menulis cerpen adalah proses memahami materi menulis cerpen melalui pikiran, pengalaman, dan perasaan. Proses pembelajaran menulis cerpen ini yang dilakukan oleh guru dan siswa tentang keterampilan menulis cerpen berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran menulis cerpen meliputi siswa mendengarkan lagu daerah dan video cerita kearifan lokal, siswa berdiskusi secara berkelompok membuat peta pikiran dari teks cerpen kearifan lokal, siswa mengonstruksi unsur cerpen menggunakan prosedur pembelajaran *circuit learning* berbasis kearifan lokal.

Kemampuan menulis cerpen adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan indikator pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan aspek penilaian penulisan cerpen yang meliputi kelengkapan aspek formal cerpen kearifan lokal, kelengkapan unsur intrinsik cerpen kearifan lokal, kepaduan unsur intrinsik cerpen kearifan lokal dan kesesuaian penggunaan kebahasaan .

## F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini khusus meneliti pengembangan model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Disertasi ini terdiri atas lima bab. Pada setiap babnya memiliki ciri kesatuan yang terintegrasi di antara babnya, dengan makna lain adalah bahwa antar bab memiliki keterpautan antara satu bab dan bab lainnya secara logis. Bab I, menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan penelitian. Bab II, mengupas tentang teori-teori yang menunjang penelitian ini. Bab III membahas mengenai konsep penelitian yang dapat memecahkan masalah penelitian yang dikupas pada bab I. Bab VI, mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasannya. dan bab V berupa simpulan, implikasi penelitian, serta saran-saran.

Bab I, merupakan bab dengan judul Pendahuluan yang berisikan lima hal penting, yaitu: (1) Latar Belakang Masalah Penelitian, (2) Perumusan Masalah Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, dan (5) Definisi Operasional (6) Struktur Organisasi Disertasi. Bab Pendahuluan ini menjelaskan keterkaitan antara kesenjangan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada dunia nyata sesungguhnya dan perkuat oleh penelitian-penelitian yang relevan dengan persoalan yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan uraian tentang teori yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka pada bab II disampaikan berbagai rumusan teori yang relevan.

Bab II menguraikan ihwal model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen yang meliputi (1) ihwal model pembelajaran *circuit learning*, (2) ihwal kearifan lokal, (3) pengintegrasian model *circuit learning* berbasis kearifan lokal (4) keterampilan menulis cerita pendek, (5) penelitian yang relevan, (6) kerangka berpikir, dan (7) komponen model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Teori-teori yang ada pada bab II merupakan landasan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam rangka pembuktian kebenaran model hipotesis. Selain itu, diperlukan juga metodologi yang tepat untuk pelaksanaan

penelitian ini. oleh karena itu, pada bab III dipaparkan tentang (1) metode penelitian, (2) prosedur dan desain penelitian, (3) data dan sumber data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian dan (6) teknik pengolahan data.

Bab IV memaparkan temuan penelitian berupa hasil analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaring model *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen. Pada bab IV ini pula dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasannya dari fase investigasi awal hingga fase evaluasi dan revisi dari model hipotetik *circuit learning* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang terdiri atas simpulan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga menghasilkan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.